

Parent-Child Communication Patterns In Surah Yusuf And Their Relevance To Modern Family Communication

Darma Yunita
Universitas Islam Indragiri
E-mail: darmayunita933@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns of parent-child communication in Surah Yusuf and their relevance to modern family life. The research is motivated by the crucial role of communication in shaping children's character, openness, and personality development, as well as the existing research gap regarding communication patterns under conditions of family separation. This study employs a qualitative approach using library research, applying a thematic method by examining verses in Surah Yusuf related to family communication. Primary data are derived from classical and contemporary tafsir literature, while secondary data are obtained from relevant scholarly sources. The findings reveal that communication patterns in Surah Yusuf can be classified into three main relational forms: communication between Prophet Yusuf and Prophet Ya'qub, communication between Prophet Yusuf and non-biological authority figures, and communication between Prophet Ya'qub and his other sons. These patterns reflect values such as selective openness, honesty, empathy, advice, trust, and conflict management through patience and forgiveness. In the contemporary context, these patterns are highly relevant for modern families, particularly in addressing the challenges of the digital era through open communication, wise supervision, and the cultivation of patience and faith. Therefore, Surah Yusuf offers a contextual and applicable model of family communication for fostering harmonious family relationships.

Keywords: *Communication, Parent-child, Prophet Yusuf.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam Surah Yūsuf serta relevansinya dalam konteks kehidupan keluarga modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi dalam membentuk karakter, keterbukaan, dan perkembangan kepribadian anak, serta adanya kesenjangan penelitian terkait pola komunikasi dalam kondisi keterpisahan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui metode tematik surah dengan mengkaji ayat-ayat dalam Surah Yūsuf yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam Surah Yūsuf dapat diklasifikasikan ke dalam tiga relasi utama, yaitu komunikasi antara Nabi Yūsuf a.s. dan Nabi Ya'qūb a.s., komunikasi Nabi Yūsuf dengan figur otoritas non-biologis, serta komunikasi Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya. Pola komunikasi tersebut mencerminkan nilai-nilai keterbukaan terbatas, kejujuran, empati, nasihat, kepercayaan, serta pengelolaan konflik melalui kesabaran dan pengampunan. Dalam konteks modern, pola ini relevan untuk diterapkan dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital melalui komunikasi yang terbuka, pengawasan yang bijak, serta penanaman nilai kesabaran dan keimanan. Dengan demikian, Surah Yūsuf memberikan kontribusi sebagai model komunikasi keluarga yang kontekstual dan aplikatif dalam membangun keluarga harmonis.

Kata Kunci: *Komunikasi, Orang Tua dengan Anak, Nabi Yusuf.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang anak dan segala yang berkaitan dengannya sangat menarik, terlebih ini merupakan isu penting yang banyak diperbincangkan orang. Tidak hanya oleh kalangan psikolog, sosiolog, dan pendidik, tetapi juga oleh kalangan ahli tafsir Al-Qur'an (Mustaqim, 2019). Anak merupakan harapan keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung sejauh mana bangsa tersebut memberikan perhatian yang serius dalam mendidik dan menghargai hak-hak anak. Maka dari itu, Al-Qur'an berpesan kepada para orang tua agar jangan sampai meninggalkan mereka dalam keadaan lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (QS. An-Nisa' 4:9)

Menurut Asy-Syaukani, perkataan yang baik merupakan salah satu bekal yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua tentu tidak akan mampu menemani anaknya selama-lamanya, sehingga orang tua juga harus memikirkan suatu hal yang ditinggalkan jika ia berpisah dari anaknya. Salah satu yang harus diperhatikan adalah mendidik anaknya untuk bertutur kata yang baik melalui komunikasi antara orang tua dan anak (Asy-Syaukani, 2008).

Berangkat dari hal tersebut, komunikasi yang baik didalam keluarga diperlukan sebagai aspek utama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Semua anggota keluarga dapat mengambil peran dalam mengemukakan pendapat, gagasan, dan respon atau mengutarakan perasaannya. Tanpa adanya komunikasi yang baik, kekhawatirannya akan menimbulkan acuh terhadap bahasa yang baik dan benar (Rianti, 2013). Itulah sebabnya komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan keluarga dan menciptakan komunikasi yang intens serta berkualitas tinggi dalam keluarga sangatlah penting.

Gambaran model keluarga terbaik tersebut telah banyak dijelaskan didalam kisah-kisah yang tersebar di beberapa ayat Al-Qur'an. Seperti kisah Nabi Ibrahim a.s. dan anaknya Nabi Isma'il a.s., Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok seorang ayah yang telah berhasil membina keluarga sejahtera hingga kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an untuk dipelajari oleh umat Islam sepanjang zaman. Keberhasilan Nabi Ibrahim a.s. dalam membina keluarga tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak pernah putus sepanjang hayat. Salah satu kisah teladan beliau ialah penyembelihan qurban, hal ini dinarasikan didalam Q.S Al-Saffat 37:102.

Nabi Ibrahim a.s. telah memberikan keteladanan yang sangat luar biasa dalam berkomunikasi dengan keluarganya (Ad-Dimasyqi, 2011).

Selain itu ada juga kisah dari Luqman Hakim salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah Swt. sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya Q.S. Luqman 31:12. Dimana Allah telah memberikan hikmahnya kepada Luqman. Diantara hikmah tersebut adalah pengetahuan Agama dan kebenaran dalam ucapannya. Beliau lahir sebelum terutusnya Nabi Daud a.s., hingga Nabi Daud a.s. menjadi Rasul (Mustaqim, 2019).

Surah Yūsuf merupakan salah satu surah yang ke 12 didalam Al-Qur'an, surah ini terdiri dari 111 ayat yang menjelaskan tentang kisah kehidupan Nabi Yūsuf a.s. sesuai dengan nama surahnya. Ada beberapa alasan yang menjadi penguat sehingga penulis memilih surah Yūsuf dalam penelitian ini. Alasan tersebut diantaranya adalah: kisah Nabi Yūsuf a.s. dikatakan oleh Allah Swt. sebagai kisah terbaik di dalam Al-Qur'an (Q.S. Yūsuf 12:3). Kisah ini diceritakan secara lengkap dalam satu surah tanpa adanya pemenggalan kisah dan pengulangan kisah pada surah-surah yang lain. Argumen ini diperkuat oleh Nashrudin Baidan, kisah-kisah Al-Qur'an ditempatkan Allah pada berbagai surah secara terpecah-pecah dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surah khusus kecuali kisah Nabi Yūsuf a.s. yang diungkapkan Allah secara lengkap dalam surah Yūsuf (Baidan, 2005).

Dalam surah Yūsuf , terdapat sesuatu yang unik antara pola komunikasi orang tua dengan anak. Ada keadaan yang tidak sejalan dengan ketentuan yang berlaku yang tidak menyenangkan bagi anak. Semestinya sebagai keluarga harus hidup berdampingan dan selalu berhubungan. Akan tetapi berbeda dalam hal Nabi Yūsuf a.s. dan keluarganya, ia terpaksa harus hidup terpisah dengan keluarganya yang membuat komunikasi mereka terputus dalam waktu yang cukup lama.

Maka dari itu, dalam penulisan ini akan lebih fokus kepada pola komunikasi keluarga Nabi Yūsuf a.s. dalam surah Yūsuf . Bagaimana Nabi Yūsuf a.s. menggunakan cara-cara yang amat baik dan tepat ketika

berkomunikasi dengan keluarganya, penulis juga akan menyempurnakan dengan kisah yang lainnya yakni komunikasi antara Nabi Ya'qūb a.s. dengan anaknya yang lain (saudara tiri Nabi Yūsuf a.s.) dan tuan (orang tua angkat) Nabi Yūsuf a.s. dengan Nabi Yūsuf a.s., akan penulis bahas secara mendalam melalui penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Surah Yūsuf: Kajian Tematik Surah".

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keterbukaan, perilaku, serta perkembangan kepribadian anak dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang membahas komunikasi antara orang tua dan anak yang dilatarbelakangi oleh adanya larangan berpacaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam kondisi tersebut, orang tua seharusnya menjadi sumber utama informasi dan bimbingan terkait hubungan sehat dengan lawan jenis. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua masih terbatas, sehingga mendorong siswa untuk menyembunyikan hubungan yang mereka jalani. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara norma yang diajarkan dengan praktik komunikasi dalam keluarga.

Penelitian lain menyoroti pentingnya pola komunikasi orang tua dalam mendukung perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang tua serta tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya komunikasi dalam proses pembentukan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, efektif, dan penuh empati memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, komunikasi yang kurang harmonis berpotensi menimbulkan hambatan dalam perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter anak.

Sementara itu, penelitian yang membahas pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak di Sekolah Menengah Atas. Fokus penelitian ini adalah pada cara orang tua berkomunikasi dengan anak

serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi pola komunikasi orang tua, seperti otoritatif, permisif, dan otoriter, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pergaulan juga turut memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

Meskipun penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pola komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada komunikasi dalam kondisi keluarga yang normal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, masih terdapat *research gap* terkait bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam situasi keterpisahan dan keterbatasan interaksi. Dalam hal ini, Surah Yūsuf menghadirkan dinamika yang berbeda, yakni komunikasi keluarga yang tetap bermakna meskipun terputus dalam waktu lama. Selain itu, kajian tematik Al-Qur'an yang secara khusus membahas pola komunikasi orang tua dan anak, termasuk relasi Nabi Ya'qūb a.s., Nabi Yūsuf a.s., dan keluarga lainnya, masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pola komunikasi keluarga dalam Surah Yūsuf secara lebih mendalam dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian (Yusro, 2021). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial melalui analisis literatur (Nanda, 2024). Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang relevan, seperti karya Muhammad ibn Ali al-Shawkani dalam *Tafsir Fath al-Qadīr*, Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, serta Wahbah az-Zuhayli dalam *Tafsir al-Wasīf*. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung topik penelitian, termasuk karya Abdul Mustaqim dan literatur terkait pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tematik surah, yaitu dengan menetapkan tema komunikasi orang tua dan anak, kemudian mengidentifikasi serta menganalisis ayat-ayat dalam Surah Yūsuf yang relevan dengan tema tersebut berdasarkan sumber kepustakaan (Mustaqim, 2022). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, yakni mengolah dan menafsirkan data secara sistematis untuk menggambarkan makna serta hubungan antar konsep secara objektif (Aghni, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pola komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Ayat-ayat Komunikasi dalam Surah Yūsuf

Sesuai dengan penelusuran penulis, bahwa ayat-ayat komunikasi orang tua dengan anak dalam surah Yūsuf terdapat tiga kelompok bisa dilihat pada table berikut:

Ayat	Klasifikasi	Penjelasan
Q.S Yūsuf : 4-6	Nabi Yūsuf a.s & Nabi Ya'qūb a.s	Mimpi Nabi Yūsuf dapat di artikan sebagai komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Nabi Ya'qūb merespons Nabi Yūsuf dengan memberikan peringatan dan saran untuk tidak memberitahu saudaranya tentang mimpinya. Nabi Ya'qūb menggunakan komunikasi yang efektif dengan mempertimbangkan perasaan dan keselamatan Nabi Yūsuf .

Q.S Yūsuf : 99-100		<p>Ketika Nabi Ya'qūb melihat Nabi Yūsuf , ia tidak bisa berkatata-kata karena terharu dan terkejut. Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat menyampaikan emosi dan perasaan yang kuat.</p> <p>Setelah Nabi Yūsuf dapat mengendalikan emosinya, ia berkata kepada Nabi Ya'qūb , “wahai ayahku, inilah tafsir mimpiku yang dahulu.” Ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih spesifik dan detail.</p>
Q.S Yūsuf : 29	Nabi Yūsuf a.s dengan Al-Aziz (mentri) & Al-Rayyan (raja)	Al-aziz ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang damai dan tidak memperpanjang konflik. Dalam konteks komunikasi, permintaan maaf dari Zulaikha dapat dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan antara Zulaikha dan Yūsuf .
Q.S Yūsuf : 54-55		Nabi Yūsuf berhasil membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata raja Mesir melalui kemampuannya dalam menafsirkan mimpi dan mengelola sumber daya negara.
Q.S Yūsuf : 11-14	Ayah dengan anaknya	Nabi Ya'qūb menyampaikan pesan tentang kasih sayangnya kepada Nabi Yūsuf , sementara saudara-saudaranya menunjukkan kecemburuan dan iri hati terhadap Nabi Yūsuf .

Q.S Yūsuf : 17-18		Dalam ayat ini kita dapat melihat bahwa komunikasi yang jujur dan pengakuan kesalahandapat membantu memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan. Permohonan maaf juga dapat menjadi langkah awal untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan.
Q.S Yūsuf : 63-67		Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa komunikasi persuasif dapat digunakan untuk membujuk orang lain dan mencapai tujuan. Janji dan komitmen juga dapat membantu membangun kepercayaan dan memastikan keselamatan.
Q.S Yūsuf : 81-87		Komunikasi yang jujur dan terbuka dapat membantu memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan. Pengakuan kesalahan dan pertobatan juga dapat membantu memulihkan hubungan dan memperbaiki diri. Empati dan pengampunan dapat membantu memulihkan hubungan dan memperbaiki konflik. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan memperbaiki diri.
Q.S Yūsuf : 96-98		Baju Nabi Yūsuf dapat memulihkan penglihatan Nabi Ya'qūb , menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat memiliki dampak signifikan pada kehidupan seseorang.

Pada table tersebut dapat dilihat bahwa ayat-ayat komunikasi orang tua dengan anak dalam surah Yūsuf yang penulis klasifikasikan berjumlah 3 kelompok yaitu: (1) komunikasi Nabi Yūsuf a.s dengan Nabi Ya'qūb a.s terdapat pada Q:S Yūsuf : 4-6 dan Q.S Yūsuf : 99-100, (2) komunikasi Nabi Yūsuf dengan tuan & rajanya (orang tua non biologis) terdapat pada Q.S Yūsuf: 29 dan Q.S Yūsuf : 54-55, (3) komunikasi Nabi

Ya'qūb dengan saudara tiri Nabi Yūsuf terdapat pada Q.S Yūsuf: 11-14, Q.S Yūsuf: 17-18, Q.S Yūsuf: 63-67, Q.S Yūsuf: 81-87 dan Q.S Yūsuf: 96-98.

Penafsiran Ayat-ayat Komunikasi dalam Surah Yūsu

Komunikasi Nabi dengan Nabi

Komunikasi Nabi Yūsuf a.s dengan Nabi Ya'qūb a.s terdapat dalam Q.S Yūsuf surah ke-12 ayat 4-6 sebagai berikut:

﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ قَالَ يَبْنَئُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۚ ۶ ۚ﴾

Artinya: 4. (Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya (Ya'qūb), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” 5. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” 6. Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi Nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qūb , sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pada ayat 4, Nabi Yūsuf a.s. menyampaikan mimpinya kepada ayahnya dengan jujur, yaitu melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Kata IDZ berfungsi sebagai keterangan waktu, sedangkan RA'AITU menunjukkan penglihatan dalam mimpi.

Penyebutan matahari dan bulan setelah bintang-bintang menegaskan kemuliaan keduanya, dan huruf WAWU dalam ayat tersebut juga dipahami oleh sebagian ulama bermakna MA'A (bersama) (Asy-Syaukani, 2008).

Pada ayat 5, kata RU'YĀ merupakan bentuk masdar yang merujuk pada penglihatan dalam mimpi, sebagaimana makna RA'AITU pada ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Nabi Ya'qūb a.s. melarang Nabi Yūsuf a.s. untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, karena ia memahami potensi makna mimpi tersebut dan khawatir akan menimbulkan kecemburuan yang dapat berujung pada makar. Ia juga menegaskan bahwa dorongan tersebut dapat berasal dari godaan setan, yang memang menjadi musuh nyata bagi manusia (Asy-Syaukani, 2008).

Pada ayat 6, Nabi Ya'qūb a.s. menafsirkan mimpi Nabi Yūsuf a.s. sebagai isyarat bahwa ia akan menjadi hamba pilihan Allah, memperoleh kedudukan mulia, serta dianugerahi kemampuan menakwilkan mimpi. Selain itu, Yūsuf kelak akan mendapatkan berbagai nikmat dan perlindungan dari keburukan, termasuk keselamatan dari rencana jahat saudara-saudaranya, yang pada akhirnya membuat mereka bergantung kepadanya (Asy-Syaukani, 2008).

Komunikasi Nabi Yūsuf a.s dengan Nabi Ya'qūb a.s juga terdapat pada surah yang sama ayat ke 99-100 sebanagi berikut:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ۙ ٩٩ وَرَفَعَ
 أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ فَقَدِ جَعَلَهَا
 رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَنْ نَزَغَ
 الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ١٠٠

Artinya: 99. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yūsuf , dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, “Masuklah ke Negeri Mesir. InsyaAllah dalam keadaan aman.” 100. Dia (Yūsuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yūsuf). Dia (Yūsuf) berkata, “Wahai ayahku,

inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pada ayat ini, istilah *Abawāyhi* dipahami sebagai ayah dan bibi Nabi Yūsuf a.s., mengingat ibunya telah wafat saat melahirkan Bunyamin, meskipun terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa ibunya dihidupkan kembali sebagai bagian dari realisasi mimpi tersebut. Nabi Yūsuf kemudian mempersilakan keluarganya memasuki Mesir dengan aman atas izin Allah. Ia menempatkan kedua orang tuanya di singgasana sebagai bentuk penghormatan, yang kemudian diikuti dengan sujud penghormatan dari mereka. Dalam momen tersebut, Yūsuf menegaskan bahwa peristiwa itu merupakan perwujudan dari mimpinya di masa lalu. Ayat ini juga menunjukkan kelembutan Allah dalam mengangkat derajat Yūsuf, membebaskannya dari kesulitan, serta memulihkan hubungan keluarganya. Sikap Yūsuf yang mengaitkan kesalahan saudara-saudaranya kepada godaan setan mencerminkan keluhuran akhlak dan upaya menjaga keharmonisan keluarga (Asy-Syaukani, 2008).

Komunikasi Nabi Yūsuf dengan Al-Aziz (mentri) dan Al-Rayyan bin Al-Walid (raja).

Komunikasi Nabi Yūsuf a.s dengan tuannya terdapat didalam Al-Qur'an surah Yūsuf ayat 29 sebagai berikut:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ۝ ٢٩

Artinya: “Wahai Yūsuf , lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

Dalam ayat ini Al-Aziz meminta kepada Yūsuf untuk berpaling dan melupakan kejadian yang menyimpannya dan jangan membicarakannya.

Al-aziz juga memerintahkan istrinya untuk memohon ampunan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang mengatakan perkataan ini kepada Yūsuf dan kepada istrinya Al-Aziz adalah saksi yang memutuskan diantara keduanya (Asy-Syaukani, 2008).

Sedangkan komunikasi Nabi Yūsuf a.s dengan rajanya terdapat pada ayat ke 54-55 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
 اَمِيْنٌ ۚ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۝ ٥٥

Artinya: 54. Raja berkata, “Bawalah dia (Yūsuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.” 55. Dia (Yūsuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan Negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

Dalam ayat ini raja yang dimaksud pada saat itu adalah Ar-Rayyan bin Al-Walid dan bukan Al-Aziz. Raja berkata kepada Yūsuf bahwa ia akan mengangkat derajat Yūsuf didalam kerajaan Mesir yang dekat dengannya, sebelum itu orang yang dekat dengan raja adalah Al-Aziz. Hal tersebut adalah kebiasaan para raja dimasa itu bahwa jika ada suatu hal yang dirasa berharga maka ia akan menjadikannya istimewa.

Yūsuf lalu meminta kepada raja untuk memberikannya posisi perbendaharaan karena ia merasa mampu menjaga amanah dan mempunyai pengetahuan yang luas. Permintaan ini Yūsuf ajukan karna sebelumnya raja meminta di takwilkan mimpinya oleh Yūsuf dan dari pengetahuan Yūsuf bahwa Negeri Mesir yang dipimpin oleh raja itu akan mengalami panceklik yang sangat panjang, maka dari itu Yūsuf langsung menawarkan diri untuk mengatur perbendaharaan di Negeri Mesir karna ia merasa mampu mengatasi kesulitan yang akan datang (Asy-Syaukani, 2008).

Komunikasi Ayah dengan Anak-anaknya

Terdapat dalam Al-Qur'an surah Yūsuf ayat 11- 14, sebagai berikut:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ۝ ۱۱ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝ ۱۲ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ ۝ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ۝ ۱۳ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِدَّا لَٰحَسِرُونَ ۝ ۱۴﴾

Artinya: 11. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yūsuf , padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? 12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” 13. Dia (Ya’qūb) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yūsuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.” 14. Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.”366) Maksudnya adalah menjadi orang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

Dalam ayat 11 ini saudara-saudara Yūsuf sedang meminta izin kepada Ya’qūb untuk membawa Yūsuf bepergian bersama mereka. Ya’qūb yang semula enggan memberikan izin, namun saudara-saudara Yūsuf itu bersikeras membujuk ayahnya untuk melepaskan Yūsuf kepada mereka. Saudara-saudara Yūsuf itu mengajukan pertanyaan yang membuat Ya’qūb berpikir bahwa ia tidak mempunyai alasan yang kuat untuk tidak mempercayai Yūsuf kepada saudara-saudaranya. Dikatakan bahwa mereka mengajukan pertanyaan berupa pengingkaran sesuatu yang tidak layak terjadi, mereka bahkan berjanji akan menjaga Yūsuf dengan baik (Asy-Syaukani, 2008).

Dari kata *ghada* adalah *zharaf* (keterangan waktu) menurut sibawaih asalnya adalah *ghadwatun* yang berarti pagi hari. Saudara-saudara Yūsuf meminta izin untuk membawa Yūsuf bepergian bersama mereka pda pagi hari esok ke padang sahara yang mereka hendak tuju

utnuk bersenang senang dan bermain bersama, mereka berjanji akan saling menjaga satu sama lain (Asy-Syaukani, 2008).

Pada ayat 13, Nabi Ya'qūb a.s. mengungkapkan rasa kasih sayangnya kepada Nabi Yūsuf a.s. sekaligus kekhawatirannya jika ia dibawa pergi, khususnya takut akan ancaman serigala. Sebagian mufasir memahami serigala secara literal sebagai hewan yang memang ada di wilayah tersebut, sehingga kekhawatiran Ya'qūb bersifat realistis terhadap keselamatan Yūsuf. Sementara itu, terdapat pula penafsiran yang memaknai serigala secara simbolik sebagai isyarat terhadap potensi bahaya dari saudara-saudaranya. Namun, penafsiran pertama dinilai lebih kuat karena sesuai dengan konteks lahiriah ayat (Asy-Syaukani, 2008).

Huruf lam pada *la-in akalahu* ayat 14 disini berfungsi sebagai huruf sumpah untuk meyakinkan Ya'qūb mengizinkan mereka, mereka bersumpah bahwa jika Yūsuf sampai diterkam serigala maka mereka akan menajdi orang-orang yang merugi karena jumlah mereka sangat banyak dan kuat. Maksud mereka adalah jika ada serigala yang akan menerkam Yūsuf maka mereka saudara-saudara nya yang berjumlah 10 orang akan melawan serigala tersebut untuk menyelamatkan Yūsuf (Asy-Syaukani, 2008).

Komunikasi Nabi Ya'qūb a.s dengan saudara-saudara Yūsuf juga terdapat pada ayat 17-18 sebagai berikut:

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا
وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ۗ ۱۷ وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمُ الْاَنفُسُ كُمْۢ أَمْرًا
فَصَبِّرْۖ جَمِيلٌ ۚ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۚ ۱۸﴾

Artinya: 17. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yūsuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” 18. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qūb) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik

urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Pada ayat 17, saudara-saudara Nabi Yūsuf a.s. kembali tanpa Yūsuf dan mengabarkan kepada Nabi Ya'qūb a.s. bahwa ia telah dimangsa serigala, disertai bukti berupa baju yang dilumuri darah. Pernyataan mereka bahwa Ya'qūb tidak akan mempercayai mereka menunjukkan adanya kesadaran atas lemahnya kredibilitas mereka di hadapan ayahnya. Ya'qūb sendiri meyakini bahwa kabar tersebut tidak benar dan merupakan hasil rekayasa. Selanjutnya pada ayat 18, Ya'qūb menegaskan bahwa perbuatan tersebut muncul dari dorongan hawa nafsu yang membuat mereka memandang baik sesuatu yang salah. Meskipun demikian, ia merespons dengan kesabaran tanpa keluh kesah serta menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada pertolongan Allah SWT (Quthb, 2003). Komunikasi Nabi Ya'qūb a.s dengan saudara-saudara Yūsuf juga terdapat pada ayat 63-67 sebagai berikut:

﴿فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ آبَائِهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَكْتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَخَافِظُونَ ٦٣ قَالَ هَلْ أُمِنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٦٤ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ هَذِهِ ۖ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ آخَانَ وَنَزِدُكَ كَيْلًا بَعِيرٍ ۚ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ٦٥ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ ۖ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٦٦ وَقَالَ يَبْنَئِي لَأَدْخُلُوا مِنِّي بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنِّي مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧﴾

Artinya: 63. Maka, ketika mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qūb), mereka berkata, “Wahai ayah kami, kita tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi (jika tidak membawa saudara kami). Oleh karena itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar

kami mendapat jatah. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” 64. Dia (Ya’qūb) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yūsuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” 65. Ketika mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apa (lagi) yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, kita akan dapat mendatangkan bahan makanan untuk keluarga kita, dan kami akan menjaga saudara kami, serta kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah suatu (tambahan) jatah yang mudah (bagi raja Mesir).” 66. Dia (Ya’qūb) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung (oleh musuh).” Setelah mereka memberikan janji kepadanya, dia (Ya’qūb) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.” 67. Dia (Ya’qūb) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).”

Pada ayat 63–67, saudara-saudara Nabi Yūsuf a.s. kembali meminta izin kepada Nabi Ya’qūb a.s. untuk membawa Bunyamin ke Mesir. Permintaan ini mengingatkan Ya’qūb pada pengalaman sebelumnya ketika mereka membawa Yūsuf, sehingga ia mengekspresikan keraguannya akibat trauma atas janji yang pernah dilanggar. Ia menolak mempercayai mereka sepenuhnya dan lebih memilih bersandar kepada perlindungan Allah. Namun, setelah mengetahui bahwa barang bawaan mereka dikembalikan, saudara-saudara Yūsuf menjadikannya sebagai bukti kejujuran mereka sekaligus alasan untuk membawa Bunyamin, dengan dalih memenuhi kebutuhan keluarga dan menambah perbekalan.

Setelah desakan yang terus-menerus, Ya'qūb akhirnya memberikan izin dengan syarat mereka bersumpah atas nama Allah untuk menjaga dan mengembalikan Bunyamin, serta menegaskan bahwa Allah menjadi saksi atas janji tersebut. Di samping itu, Ya'qūb memberikan nasihat yang mencerminkan pemahaman tentang qada dan qadar, bahwa manusia hanya dapat berusaha, sementara keputusan akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah (Quthb, 2003).

Komunikasi Nabi Ya'qūb a.s dengan saudara-saudara Yūsuf juga terdapat pada ayat 81-87 sebagai berikut:

رَجِعُوا إِلَىٰ آيَاتِكُمْ فَاقُولُوا لِبٰٰبٰآءِ اِنَّ ابْنَك سَرَقٌ وَمَا شٰهَدْنَا اِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ
 حٰفِظِيْنَ ٨١ وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيْرَ الَّتِي اَقْبَلْنَا فِيْهَا وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ ٨٢ قَالَ بَلْ
 سَوَّلْتُ لَكُمْ اَنْفُسَكُمْ اَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيْلٌ يَعْسَى اللهُ اَنْ يَّاتِيَنِيْ بِهَمْ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ
 الْحَكِيْمُ ٨٣ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفٰى عَلَىٰ يُوْسُفَ وَاَبِيصَّتْ عَيْنُهٗ مِنَ الْحُزْنِ فَهِيَ كٰظِمَةٌ
 ٨٤ قَالُوْا تَاللّٰهِ تَفْتُوْا تَذْكُرُ يُوْسُفَ حَتّٰى تَكُوْنَ حَرَضًا اَوْ تَكُوْنَ مِنَ الْهٰلِكِيْنَ ٨٥ قَالَ اِنَّمَا
 اَشْكُوْا بَنِيَّ وَحُزْنِيَّ اِلَى اللّٰهِ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٨٦ لِيَبَيِّنَ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ
 يُّوْسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَايَسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْسِسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرُوْنَ ٨٧

Artinya: 81. Kembalilah kepada ayahmu, lalu katakanlah, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu (Bunyamin) telah mencuri dan kami tidak bersaksi kecuali apa yang kami ketahui dan kami bukanlah orang-orang yang menjaga (mengetahui) apa yang gaib (yang di balik) itu. 82. Tanyalah (penduduk) Negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.'" 83. Dia (Ya'qūb) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." 84. Dia (Ya'qūb) berpaling dari mereka (anak-

Vol 2 No 1 2026

anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yūsuf ,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan). 85. Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yūsuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat).” 86. Dia (Ya’qūb) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. 87. Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yūsuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Pada ayat 81, saudara tertua Nabi Yūsuf a.s. mengingat kembali sumpah yang telah mereka ucapkan sebelum berangkat ke Mesir, khususnya terkait tanggung jawab menjaga Bunyamin. Ketika Bunyamin ditahan karena dituduh mencuri, mereka bermusyawarah untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam situasi tersebut, saudara tertua memutuskan untuk tidak kembali kepada Nabi Ya’qūb a.s. sebelum mendapatkan izin atau hingga Allah memberikan keputusan atas pelanggaran sumpahnya, sementara saudara lainnya diperintahkan pulang untuk menyampaikan kejadian tersebut. Mendengar kabar itu, Ya’qūb merasa terkejut, sementara mereka menjelaskan bahwa penahanan Bunyamin didasarkan pada apa yang mereka saksikan, tanpa mengetahui hakikat yang tersembunyi. Mereka juga menyarankan agar Ya’qūb memverifikasi informasi tersebut kepada kafilah lain di Mesir sebagai bentuk penguatan atas keterangan mereka (Quthb, 2003).

Nabi Ya’qūb a.s. merespons peristiwa tersebut dengan jawaban singkat yang mencerminkan kedalaman luka dan kesedihannya, namun tetap menunjukkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT tanpa kehilangan harapan akan kembalinya anak-anaknya. Ia menegaskan bahwa perbuatan anak-anaknya merupakan dorongan nafsu yang menjadikan sesuatu yang salah tampak benar, seraya menyatakan bahwa kesabaran adalah sikap terbaik baginya.

Pada ayat berikutnya, kesedihan Ya'qūb semakin mendalam hingga berdampak secara fisik, digambarkan dengan matanya yang memutih karena tangisan yang terus-menerus, meskipun ia tetap menahan amarahnya. Sementara itu, anak-anaknya justru berupaya melemahkan harapannya dengan menyindir kesedihannya terhadap Yūsuf. Namun, dengan keimanan yang kuat, Ya'qūb menegaskan bahwa ia hanya mengadukan kesedihan dan penderitaannya kepada Allah serta meyakini adanya pengetahuan ilahi yang tidak diketahui oleh mereka. Ia kemudian memerintahkan anak-anaknya untuk terus mencari Yūsuf dan saudaranya serta melarang mereka berputus asa dari rahmat Allah, menegaskan bahwa harapan dan keimanan merupakan kunci dalam menghadapi ujian kehidupan (Quthb, 2003).

Komunikasi Nabi Ya'qūb a.s dengan kesepuluh anaknya itu juga terdapat pada ayat ke96-98 sebagai berikut:

﴿فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ فَارْتَدَّ بِصَبْرٍ ۗ قَالَ أَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۙ ٩٦ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ۙ ٩٧ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوفُ الرَّحِيمُ ۙ ٩٨﴾

Artinya: 96. Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qūb), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qūb) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?" 97. Mereka (anak-anak Ya'qūb) berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah." 98. Dia (Ya'qūb) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada ayat 96–98, datangnya kabar gembira melalui baju Nabi Yūsuf a.s. menjadi tanda bahwa ia masih hidup dan akan segera bertemu kembali dengan Nabi Ya'qūb a.s. Kebahagiaan yang dirasakan Ya'qūb

membuat penglihatannya yang sempat hilang berangsur pulih, sekaligus menegaskan keyakinannya bahwa ia mengetahui dari Allah apa yang tidak diketahui oleh anak-anaknya. Menyadari kesalahan mereka, anak-anak Ya'qūb kemudian memohon agar ayahnya meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka. Meskipun masih menyimpan luka, Ya'qūb berjanji akan memohonkan ampunan bagi mereka, yang ditunjukkan dengan penggunaan kata SAUFA sebagai isyarat bahwa ia menunggu hingga hatinya benar-benar pulih (Quthb, 2003).

Relevansi Pola Komunikasi dalam Surah Yūsuf pada Era Modern

Dari lima pola yang telah penulis cantumkan pada bab sebelumnya, maka pola-pola tersebut harus kita relevansikan pada masa sekarang guna untuk terbukanya pemahaman yang selama ini menyulitkan bagi para keluarga khususnya yang memiliki masalah serupa dengan kajian ini dengan cara sebagai berikut:

1. Membangun Komunikasi yang Terbuka dan Jujur dengan Anak-anak.

Keterbukaan dalam komunikasi sangat penting untuk membangun hubungan antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang efektif tidak hanya sekedar untuk bertukar informasi, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih baik antara satu sama lain. Orang tua sering meminta anaknya untuk memberi tahu mereka tentang kebenaran, atau melalui *self-disclosure* (proses berbagi informasi pribadi, perasaan, atau pengalaman dengan orang lain) yang dilakukan oleh anak mereka sendiri dalam *interpersonal communication* (proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan personal) Ini adalah standar yang dikenal sebagai '*reverse*' (membalikkan) (Ulfa, dkk., 2024).

Pola komunikasi dalam Surah Yūsuf memiliki relevansi yang kuat untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, khususnya di era digital. Interaksi anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh media sosial dan teknologi, sehingga menuntut keterlibatan aktif

orang tua dalam mengawasi sekaligus membimbing aktivitas digital anak. Dalam hal ini, pola keterbukaan dan pengawasan yang dicontohkan Nabi Ya'qūb a.s. dapat diimplementasikan melalui dialog yang terbuka mengenai manfaat dan risiko teknologi, serta pemberian arahan yang bijak agar anak terhindar dari pengaruh negatif.

Selain itu, penafsiran ayat 4–6 menunjukkan pentingnya kejujuran dan keterbukaan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yūsuf a.s. saat menyampaikan mimpinya kepada ayahnya, yang berkontribusi dalam membangun kepercayaan. Namun demikian, keterbukaan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sebagaimana sikap Nabi Ya'qūb yang membatasi penyampaian informasi tertentu demi menghindari potensi konflik, seperti rasa iri di antara saudara-saudaranya.

2. Menunjukkan Empati dan Dukungan kepada Anak-anak dalam Menghadapi Berbagai Situasi.

Setiap anak memiliki moment dimana semangat mereka turun atau merasa tertekan akibat berbagai tekanan dalam memberi pengasuhan, orang tua perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar tetap bersemangat dan tidak takut untuk menghadapi tantangan. Dengan dukungan dan motivasi yang diberikan, anak akan terbantu dalam mencapai tujuan mereka serta merasa mampu mengatasi setiap hambatan yang dihadapi (Hendriani, dkk., 2021).

Pola komunikasi yang digunakan Nabi Ya'qūb adalah menunjukkan empati dan dukungan terhadap anak terlepas dari bagaimana sifat anak tersebut terhadap orang tuanya. Ia menghawatirkan anak-anaknya pada saat mereka akan pergi yang kedua kalinya ke Mesir, Nabi Ya'qūb lalu memberi nasihat untuk keselamatan anak-anaknya.

Pola nasihat dan empati yang diteladankan dalam kisah Nabi Yūsuf a.s. sangat relevan untuk membangun pendidikan keluarga

modern. Orang tua seharusnya tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mendengarkan keluhan, aspirasi, dan pendapat anak. Hal ini dapat diwujudkan dengan membiasakan adanya forum keluarga, seperti diskusi ringan setelah makan malam atau saat berkumpul, sehingga komunikasi berlangsung dua arah dan anak merasa dihargai. Kasih sayang yang proporsional juga perlu terus dijaga. Dalam konteks modern, orang tua harus mampu menyeimbangkan antara kasih sayang dan ketegasan agar anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang manja atau cemburu terhadap saudaranya. Hal ini sesuai dengan pesan dalam surah Yūsuf yang menunjukkan dampak negatif dari kasih sayang berlebihan kepada satu anak, sehingga menimbulkan kecemburuan di antara saudara-saudara Yūsuf.

3. Mengawasi dan Memperhatikan Anak-anak dengan Bijak.

Orang tua harus adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, tidak berlebihan sehingga terkesan memanjakan anak yang satu diantara anak lainnya. Kasih sayang yang terkesan berlebihan pada satu anak diantara anak lainnya akan menimbulkan sikap iri dan tidak adil. Hal ini akan menimbulkan kecemburuan dan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Saat orang tua telah faham tentang pola asuh anak dan ilmu agama, ia akan berusaha memberi teladan pada anak-anaknya (Mawardi & Sumarni, n.d.).

Pola komunikasi berupa kepercayaan yang diberikan Nabi Ya'qūb a.s. kepada anak-anaknya dapat diaktualisasikan sebagai bentuk pendidikan karakter. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Namun, kepercayaan tersebut harus tetap diimbangi dengan doa, pengawasan, dan bimbingan moral sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an.

Pola komunikasi pada pengawasan dan perhatian, namun tidak berlebihan sehingga mengakibatkan kecemburuan terhadap anak yang lainnya. Orang tua sudah semestinya mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya dari perbuatan yang tidak

semestinya. Pengawasan yang efektif memerlukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan melindungi anak-anak dari bahaya. Dalam kasus Nabi Yūsuf , pengawasan yang lebih ketat mungkin dapat mencegah terjadinya tragedi yang menimpa Yūsuf . Hal ini terkandung pada Q.S Yūsuf : 11-14.

4. Mengambil Keputusan yang Bijak dan Mempertimbangkan Berbagai Kemungkinan.

Orang tua begitu cepat mengambil keputusan atas permasalahan anak. Orang tua begitu mudah mengatakan ‘tidak’ saat tak setuju atas permintaan anak atau terhadap pandangannya tentang suatu hal. Banyak alasan dari orang tua melakukan penolakan diantaranya tidak fokus pada permasalahan sehingga terburu-buru menolak tanpa berfikir panjang, sehingga anak menjadi kesal dan orang tua pun merasa tidak nyaman lalu menuruti sang anak.

Perlu orang tua ketahui bahwa jurus pengasuhan ‘bijaksana dalam mengambil keputusan’ setidaknya memudahkan orang tua membangun sikap positif perilaku anak. Cara yang ditawarkan ialah terlebih dahulu mengambil waktu jeda untuk berfikir atau merenung sejenak sebelum menjawab pertanyaan anak. Lakukan *kontempalsi refleksi*. Sebab keputusan itu hendaknya mempertimbangkan juga aspek perkembangan sosio emosi (Angraeni & Mulia, 2015).

Kebijakan dalam mengambil keputusan yang menunjukkan bagaimana keputusan yang diambil dapat memiliki konsekuensi yang signifikan dan bagaimana pentingnya untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam mengambil keputusan. Hal ini terkandung dalam Q.S Yūsuf : 63-37.

5. Menanamkan Nilai-nilai Kesabaran dan Kepercayaan Kepada Anak-anak.

Pola kesabaran pada komunikasi sangat membantu kita menghadapi kesulitan dan tantangan dengan lebih tenang dan

sabar. Kesabaran Nabi Ya'qūb menjadi contoh bagi kita untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dengan kesabaran dan percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar terbaik.

Terdapat sebuah kisah kehidupan seorang sejarawan yang dididik ibunya dengan penuh kesabaran dan penanaman kepercayaan diri yaitu seorang tokoh dunia Thomas Alfa Edison. Terdapat suatu benang merah yang menandakan bahwa memang penanaman sugesti adalah bagian terpenting dalam keberhasilan. Thomas dahulu juga pernah mengalami masa suram dalam dunia pendidikan. Dia pernah dikeluarkan dari sekolahnya karena dianggap sebagai siswa yang terbodoh dan sulit untuk memahami pelajaran. Dia terlalu sering bertanya sehingga sering membuat gurunya marah. Sampai kemudian ia mendapatkan surat peringatan untuk keluar dari sekolah tersebut. Surat tersebut disampaikan oleh ibunya, sang ibu sangat mersa kecewa ketika ia diminta memindahkan anaknya ke sekolah lain. Akhirnya Thomas dibimbing oleh ibunya sendiri *home schooling* dengan penuh kesabaran ibunya menanamkan kepercayaan diri kepada Thomas, sampai dengan Thomas menjadi sejarah dalam dunia pendidikan, karena ia mampu menemukan bola lampu dan ribuan penemuan lainnya (Nugraheni, 2017).

Dari penggalan kisah diatas dapat di pelajari bahwa sangat penting menanamkan kesabaran sejak dini kepada anak. Bukan hanya sekedar pengertian materi saja, namun contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya tentang kesabaran juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini terkandung pada Q.S Yūsuf : 86-87.

Dengan demikian, pola komunikasi yang ditunjukkan dalam surah Yūsuf bukan hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga dapat dijadikan pedoman praktis dalam membangun komunikasi keluarga Muslim di era modern. Nilai-nilai kasih sayang, keterbukaan, nasihat, empati, dan kepercayaan yang dipadukan dengan kesabaran dan doa akan menjadi fondasi kuat dalam

membentuk keluarga yang harmonis serta generasi yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam Qur'an, khususnya dalam Surah Yusuf, menunjukkan bentuk komunikasi keluarga yang kompleks, kontekstual, dan sarat nilai moral. Pola komunikasi tersebut tidak hanya menggambarkan hubungan harmonis antara orang tua dan anak, tetapi juga memperlihatkan cara menghadapi konflik, perpisahan, serta krisis keluarga dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Komunikasi yang terjadi antara Joseph dan Jacob, komunikasi dengan figur otoritas, serta interaksi Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya yang lain menunjukkan adanya strategi komunikasi berupa nasihat, empati, persuasi, keterbukaan yang proporsional, dan pengelolaan konflik melalui sikap pemaaf serta keimanan kepada Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa Surah Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai kisah historis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun komunikasi keluarga di era modern. Nilai kejujuran, kehati-hatian, pengawasan yang seimbang, kesabaran, dan keteguhan iman relevan diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga masa kini, termasuk pengaruh era digital dan kompleksitas sosial. Dengan demikian, Surah Yusuf menawarkan model komunikasi keluarga Islami yang aplikatif, humanis, dan tetap kontekstual sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, I. A. F. I. B. K. A.-Q. (2011). *Qashash Al-Anbiyaa' Alih Bahasa: Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aghni, M. S. (2023). *Analisis Deskriptif: Pengertian, Tujuan, Metode, dan Cara Membuatnya*. <https://educativa.id/2023/05/31/analisis-deskriptif-pengertian-tujuan-metode-dan-cara-membuatnya/>
- Angraeni, R., & Mulia, S. M. (2015). *9 Jurus Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Asy-Syaukani. (2008a). *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah Wad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsir. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin Dan Asep Saefullah, Tafsir Fathul Qadir, Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani. (2008b). *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah Wad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsir. Alih Bahasa: Amir Hamzah Fachruddin Dan Asep Saefullah, Tafsir Fathul Qadir, Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriani, W., dkk., (2021). *Mengoptimalkan Dukungan Bagi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Mawardani, D. N., & Sumarni, A. (n.d.). *Meneladani Kesalehan Ayah dalam Al-Qur'an*. Goldenyouth Publishing.
- Mustaqim, A. (2019). *Quranic Parenting (Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an)*. Dakawon: Lintang.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

- Nanda, S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis & Contoh*.
<https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>,
- Nugraheni, A. S. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Quthb, S. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an, Alih Bahasa: As'ad Yasin, dkk, Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rianti, A. A. (2013). *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Ulfa, M., dkk., (2024). *Komunikasi Pengasuhan*. Makassar: UNM.
- Yusro. (2021). *Macam-macam Metode Penelitian*.
<https://www.myusro.id/?p=1157>